

Hubungan Lamanya Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjalkronik di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hikmaturrahma^{1*}, Siti yartin², Afrina januarista³

^{1,2,3}S1 Keperawatan, Universitas Widya Nusantara

E-mail: hikmahabdulsalam86@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6006>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 6 April 2026

Kata Kunci:

Gagal Ginjal Kronik
Hemodialisis
Kecemasan

Keywords :

Hemodialysis Chronic Renal
Failure
Anxiety



ABSTRACT

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi progresif yang menurunkan fungsi ginjal secara permanen, sehingga pasien membutuhkan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis. Hemodialisis yang dilakukan secara rutin jangka panjang dapat menimbulkan kecemasan akibat prosedur invasif, ketergantungan pada mesin, perubahan gaya hidup, dan ketidakpastian kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara durasi hemodialisis dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Undata, Sulawesi Tengah. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional. Sampel sebanyak 57 responden dipilih secara purposive. Data durasi hemodialisis diperoleh dari wawancara dan rekam medis, sedangkan kecemasan diukur menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Analisis dilakukan dengan uji Goodman and Kruskal's Gamma. Pasien hemodialisis <12 bulan mayoritas mengalami kecemasan berat, sedangkan ≥12 bulan cenderung ringan, dengan $p = 0,000$ menunjukkan hubungan signifikan antara durasi hemodialisis dan kecemasan. Lamanya hemodialisis berhubungan signifikan dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik, di mana durasi lebih panjang cenderung menurunkan tingkat kecemasan karena adaptasi terhadap terapi.

Chronic kidney failure is a progressive condition that permanently reduces kidney function, so patients need kidney replacement therapy such as hemodialysis. Long-term routine hemodialysis can cause anxiety due to invasive procedures, dependence on machines, lifestyle changes, and health uncertainty. This study aims to analyze the relationship between hemodialysis duration and anxiety levels in chronic kidney failure patients at Undata Hospital, Central Sulawesi. This research is quantitative with a cross-sectional correlational design. A sample of 57 respondents was selected purposively. Data on hemodialysis duration were obtained from interviews and medical records, while anxiety was measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. Analysis was carried out using the Goodman and Kruskal's Gamma test. The majority of hemodialysis patients <12 months experience severe anxiety, while those ≥12 months tend to have mild anxiety, with $p = 0.000$ indicating a significant relationship between duration of hemodialysis and anxiety. The duration of hemodialysis is significantly related to anxiety in chronic kidney failure patients, where longer duration tends to reduce anxiety levels due to adaptation to therapy.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hikmaturrahma al et (2026). Hubungan Lamanya Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjalkronik di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6006>

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis, yang juga dikenal sebagai Chronic Kidney Disease (CKD), merupakan kondisi di mana fungsi ginjal menurun secara bertahap. Pada keadaan ini, tubuh tidak lagi mampu membuang produk sisa metabolisme maupun menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dengan baik. Akibatnya, terjadi penumpukan urea, retensi urin, serta zat nitrogen lainnya dalam darah. Gagal ginjal

kronis termasuk penyakit ginjal tahap akhir yang prevalensinya meningkat setiap tahunnya, dan kondisi ini dapat mengancam nyawa penderitanya, bahkan menjadi salah satu penyebab kematian global (Khairuna, 2024).

Berdasarkan data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2023, gagal ginjal kronis tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Amerika Serikat. Diperkirakan sekitar 14% populasi orang dewasa, atau lebih dari 35,5 juta orang, mengalami kondisi ini. Meski demikian, mayoritas penderita belum menyadari kondisi mereka, dengan sekitar 90% kasus gagal ginjal kronis yang belum terdiagnosis, termasuk sepertiga pasien yang sudah berada pada tahap lanjut penyakit ini (Centers for Disease Control and Prevention, 2023).

Berdasarkan data Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) pada tahun 2022, prevalensi penyakit gagal ginjal kronis (GGK) di Indonesia mencapai sekitar 0,38% atau setara dengan 713.783 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 19,33% atau 2.850 pasien menerima terapi hemodialisis (PERNEFRI, 2022). Sementara itu, laporan BPJS Kesehatan tahun 2024 mencatat bahwa sebanyak 134.057 pasien di Indonesia sedang menjalani terapi hemodialisis secara aktif (BPJS Kesehatan, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, di Provinsi Sulawesi Tengah tercatat sebanyak 6,51 orang mengalami gagal ginjal kronik. Hal ini menegaskan bahwa penyakit ini tidak hanya menjadi masalah kesehatan di tingkat nasional, tetapi juga menjadi tantangan yang signifikan di tingkat daerah (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara itu, data rekam medis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak 126 pasien menjalani hemodialisis dengan total 10.868 tindakan. Pada tahun berikutnya, 2024, jumlah pasien meningkat menjadi 133 dengan total 11.483 tindakan hemodialisis.

Hemodialisis merupakan metode terapi yang paling umum digunakan untuk menangani pasien dengan gagal ginjal kronik, baik di tingkat global maupun di Indonesia. Meskipun prosedur ini tidak dapat menyembuhkan penyakit ginjal itu sendiri, hemodialisis berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien (AlHusna, 2021). Mekanisme kerja hemodialisis melibatkan pengeluaran sisa metabolisme dan racun tertentu dari darah, seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat lainnya, melalui membran semipermeabel yang memisahkan darah dengan cairan dialisis pada ginjal buatan. Proses ini memanfaatkan prinsip difusi, osmosis, dan ultrafiltrasi. Hemodialisis biasanya dilakukan 2 hingga 3 kali dalam seminggu, dengan durasi setiap sesi terapi sekitar 4–5 jam (Sumah, 2020).

Melakukan hemodialisis secara rutin seumur hidup dapat menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar bagi pasien. Prosedur ini bersifat berkala dan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga sering menimbulkan kelelahan, kejenuhan, serta membatasi aktivitas sehari-hari pasien. Kesadaran bahwa terapi ini tidak dapat menyembuhkan penyakit sepenuhnya berpotensi menimbulkan perasaan putus asa, stres emosional, dan menurunkan motivasi hidup. Selain itu, keterikatan pada jadwal terapi yang ketat dapat memengaruhi kehidupan sosial, pekerjaan, serta hubungan keluarga. Kombinasi dari beban fisik dan tekanan psikologis tersebut dapat meningkatkan tingkat kecemasan pasien dan berpotensi menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Fitria, 2022; Rahman, 2022).

Kecemasan merupakan gangguan psikologis yang paling umum dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, karena mereka harus menjalani perawatan ini seumur hidup tanpa adanya kemungkinan sembuh total (Medeiros, 2023). Terapi jangka panjang yang dilakukan secara rutin tidak hanya memengaruhi kondisi fisik pasien, tetapi juga menimbulkan tekanan emosional yang tinggi. Selain itu, ketergantungan pada mesin dialisis, keterbatasan aktivitas sehari-hari, perubahan gaya hidup, kehilangan pekerjaan akibat kondisi kesehatan yang tidak stabil, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan di masa depan dapat semakin memperburuk tingkat kecemasan pasien (Elhadad, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Mufidah 2024) dengan melibatkan 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 53 orang (75,7%). Selain itu, 8 responden (11,4%) mengalami kecemasan ringan, 5 orang (7,1%) mengalami kecemasan berat, dan hanya 4 orang (5,7%) yang tidak menunjukkan gejala kecemasan. Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi terapi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

Penelitian oleh (Tri, Yosep, dan Wahyuni 2023) dengan 61 responden menunjukkan bahwa 39% mengalami kecemasan ringan, 16% kecemasan sedang, 2% kecemasan berat, dan 43% tidak menunjukkan gejala kecemasan. Nilai p sebesar 0,001 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi hemodialisis dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Al-Ihsan, Jawa Barat. Sementara itu, penelitian (Syarifah Khairuna 2023) pada 46 responden menemukan sebagian besar pasien mengalami stres sedang (37%), diikuti stres berat (32,6%) dan stres ringan (30,4%). Nilai p 0,039 menunjukkan adanya hubungan bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil wawancara dengan 10 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata, Sulawesi Tengah pada 1 Mei 2025 menunjukkan bahwa durasi terapi bervariasi, dengan 3 pasien lebih dari 3 tahun, 5 pasien lebih dari 2 tahun, dan 2 pasien sekitar 1 tahun, masing-masing menjalani hemodialisis 2 kali seminggu selama 5 jam per sesi. Semua pasien melaporkan mengalami kecemasan terkait risiko komplikasi dan efek samping jangka panjang, serta kekhawatiran terhadap keluarga akibat terapi seumur hidup. Selain itu, mereka merasa jenuh dengan proses hemodialisis yang berulang, terkadang sampai absen, serta tidak nyaman karena harus ditusuk setiap sesi. Perubahan pola hidup dan pola makan, disertai efek fisik seperti gatal, kulit kering dan menghitam, serta pembengkakan kaki, turut menambah rasa ketidaknyamanan pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode yang diterapkan adalah cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu untuk menilai hubungan antarvariabel. Fokus penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara durasi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Undata, Provinsi Sulawesi Tengah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dengan berjumlah 133 populasi.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih responden yang dianggap paling relevan dan memenuhi kriteria penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sedang diteliti. Dengan menggunakan rumus slovin margin of error 10% sehingga berjumlah 57 orang. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 005455/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 57 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Umur

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	50,9
Perempuan	28	49,1
Umur		
(26-45)	22	38,6
(46-55)	14	24,6
(56-65)	21	36,8
Jumlah	57	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 1, distribusi frekuensi menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 29 orang (50,9%), sedangkan perempuan berjumlah 28 orang (49,1%). Jika dilihat berdasarkan umur, kelompok usia terbanyak adalah 57 tahun dengan 14 responden (24,6%), diikuti usia 45 tahun sebanyak 12 responden (21,1%), usia 60 tahun sebanyak 11 responden (19,3%), serta usia 29 dan 65 tahun masing-masing 10 responden (17,5%).

Tabel 2 Distribusi Kategori Lama HD

Kategori Lama HD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<12 Bulan	27	47.4 %
≥ 12 Bulan	30	52.6 %

Berdasarkan Tabel 2, dari total 57 responden, mayoritas pasien telah menjalani hemodialisis selama lebih dari 12 bulan, yaitu sebanyak 30 orang (52,6%). Sementara itu, sebanyak 27 responden (47,4%) menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	7	12,3 %
Kecemasan ringan	18	31,6 %
Kecemasan sedang	13	22,8 %
Kecemasan berat	19	33,3 %

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori kecemasan berat, yaitu 19 orang (33,3%). Sementara itu, 18 responden (31,6%) mengalami kecemasan ringan, 13 orang (22,8%) mengalami kecemasan sedang, dan 7 responden (12,3%) tidak menunjukkan gejala kecemasan.

Table 4 Hubungan Lamanya HD Dengan Tingkat Kecemasan

Lamanya HD	Tingkat kecemasan				Total f %	P value
	Tidak cemas f %	cemas ringan f %	cemas sedang f %	Cemas berat f %		
<12 Bulan	0 (0,0)	1(3,7)	8 (29,6)	18 (66,7)	27 (100)	0,000
≥12 Bulan	7 (23,3)	17 (56,7)	5 (16,7)	1(3,3)	30 (100)	

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 57 responden dengan durasi hemodialisis kurang dari 12 bulan, sebagian besar mengalami kecemasan berat, yaitu 18 orang (66,7%), diikuti kecemasan sedang sebanyak 8 orang (29,6%) dan kecemasan ringan 1 orang (3,7%). Sebaliknya, pada responden dengan durasi hemodialisis lebih dari 12 bulan, 7 orang (23,3%) tidak mengalami kecemasan, 17 orang (56,7%) mengalami kecemasan ringan, 5 orang (16,7%) mengalami kecemasan sedang, dan hanya 1 orang (3,3%) mengalami kecemasan berat. Hasil uji Gamma menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi hemodialisis dan tingkat kecemasan, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$).

Pembahasan

Lamanya Hemodialisis

Hasil analisis univariat pada penelitian di RSUD Undata menunjukkan bahwa dari 57 pasien gagal ginjal kronik, 30 responden (52,6%) menjalani hemodialisis selama ≥ 12 bulan, sedangkan 27 responden (47,4%) menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingginya jumlah pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama kemungkinan terkait dengan kemampuan adaptasi mereka terhadap terapi. Pasien yang rutin menjalani hemodialisis lebih terbiasa dengan prosedur medis, jadwal terapi, serta perubahan gaya hidup yang diperlukan. Selain itu, hemodialisis menjadi bagian dari rutinitas harian dan berperan penting dalam menjaga kesehatan serta kelangsungan hidup pasien.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Sianturi, 2022) yang menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin tinggi tingkat adaptasi mereka terhadap terapi, dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Pasien yang telah lama menjalani hemodialisis umumnya memiliki pengalaman, pemahaman, dan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi prosedur serta efek terapi. Selain itu, durasi hemodialisis berpengaruh pada kemampuan pasien menyesuaikan aktivitas harian, termasuk

pengaturan waktu, pola makan, dan kepatuhan terhadap anjuran medis, sehingga mereka cenderung mengembangkan kebiasaan dan strategi koping yang lebih stabil. Hasil ini juga didukung oleh (Jayadi, 2025), yang menemukan bahwa lamanya pasien menjalani hemodialisis meningkatkan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan rutinitas terapi secara berkelanjutan, dengan p-value 0,010 ($p < 0,05$). Waktu yang panjang dalam menjalani terapi memberikan pengalaman dan pembiasaan, sehingga pasien lebih mudah menerima kondisi penyakitnya dan menjalani hemodialisis secara teratur. Dengan demikian, durasi hemodialisis menjadi faktor penting dalam mendukung kepatuhan dan keberlangsungan terapi jangka panjang. Hal ini juga didukung oleh teori Adaptasi Roy yang dikemukakan oleh Sister Callista Roy (1976), yang menyatakan bahwa individu merupakan sistem adaptif yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, serta merespons stimulus melalui mekanisme adaptif atau maladaptif. Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, terapi jangka panjang berperan sebagai stimulus yang menuntut pasien melakukan adaptasi, baik secara fisiologis maupun psikologis.

Tingkat Kecemasan

Hasil analisis univariat menggunakan kuesioner berisi 14 pertanyaan pada 57 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan berat, yaitu 19 orang (33,3%), sedangkan sebagian kecil, sebanyak 7 orang (23,3%), tidak mengalami kecemasan sama sekali.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingginya proporsi responden yang mengalami kecemasan berat, yakni 19 orang, kemungkinan disebabkan oleh reaksi psikologis terhadap prosedur hemodialisis yang bersifat invasif. Pasien sering merasa cemas karena harus kembali menjalani penusukan jarum pada akses vaskular dan khawatir terhadap kemungkinan komplikasi selama dialisis, sehingga menimbulkan ketegangan sebelum dan selama tindakan. Selain itu, faktor jenis kelamin turut memengaruhi tingkat kecemasan, di mana pasien perempuan yang menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Suryani, 2020), yang menyatakan bahwa kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis umumnya dipicu oleh rasa takut terhadap nyeri akibat penusukan jarum, ketidaknyamanan selama prosedur, serta pengalaman negatif dari terapi sebelumnya, yang secara signifikan meningkatkan tingkat kecemasan. Temuan ini sejalan dengan (Qawaqzeh, 2023), yang menyebutkan bahwa kecemasan pada pasien hemodialisis dipengaruhi oleh faktor psikologis, durasi pengobatan, dan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan penyakit kronik. Oleh karena itu, hadirnya kecemasan dalam tingkatan berat, sedang, dan ringan pada pasien menekankan pentingnya dukungan psikologis, sosial, serta edukasi kesehatan secara berkelanjutan dari tenaga medis, terutama perawat. Selain itu, faktor jenis kelamin juga memengaruhi tingkat kecemasan. (Haidar, 2024) menemukan bahwa pasien perempuan cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibanding laki-laki, dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik psikologis dan emosional. Perempuan lebih rentan mengalami kecemasan akibat perubahan kondisi fisik, ketergantungan pada terapi jangka panjang, dan prosedur hemodialisis yang bersifat invasif serta berulang. Selain itu, peran sosial dan tanggung jawab dalam keluarga dapat menambah beban psikologis, sehingga meningkatkan kecemasan selama menjalani terapi. Hasil penelitian juga didukung oleh teori Stres dan Koping Lazarus & Folkman (1984), yang menyatakan bahwa kecemasan muncul ketika situasi dianggap mengancam dan melebihi kemampuan koping individu. Prosedur hemodialisis invasif, seperti penusukan jarum berulang dan ketidakpastian komplikasi, menjadi stresor yang memicu kecemasan. Hal ini sejalan dengan Model Adaptasi Roy (1976), yang menyebut pasien sebagai sistem adaptif; pasien pada tahap awal terapi cenderung belum beradaptasi sepenuhnya, sehingga dapat mengalami respon maladaptif berupa kecemasan sedang hingga berat.

Hubungan Lamanya Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan Tabel 4, pada responden yang menjalani hemodialisis kurang dari 12 bulan (27 orang), mayoritas mengalami kecemasan berat, yaitu 18 orang (66,7%), diikuti kecemasan sedang 8 orang (29,6%) dan kecemasan ringan 1 orang (3,7%), sementara tidak ada responden yang bebas dari kecemasan. Hasil uji Gamma menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, menandakan adanya hubungan signifikan antara durasi hemodialisis dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Undata. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien dengan durasi hemodialisis kurang dari 12 bulan cenderung mengalami kecemasan berat.

Menurut asumsi peneliti bahwa perbedaan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh perbedaan proses adaptasi psikologis masing-masing individu. Pasien yang berada pada tahap awal adaptasi cenderung masih mengalami kecemasan sedang hingga berat, karena meskipun mulai terbiasa dengan prosedur terapi, kekhawatiran terhadap penyakit kronik dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari masih dirasakan. Sebaliknya, pasien yang tidak mengalami kecemasan diduga telah mengembangkan kemampuan adaptasi dan mekanisme koping yang lebih baik, didukung oleh pengalaman menjalani hemodialisis lebih lama serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga, sehingga mereka mampu mengelola stres dan menerima kondisi penyakitnya.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Angesti dan Purwanti 2025) menyatakan bahwa durasi hemodialisis berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik. Pasien dengan hemodialisis kurang dari 12 bulan cenderung lebih sering mengalami kecemasan karena masih berada pada tahap awal adaptasi, kurang terbiasa dengan prosedur, dan belum memiliki mekanisme koping yang efektif. Temuan ini sejalan dengan (Rona Samsinar 2021), yang menunjukkan bahwa pasien dengan durasi hemodialisis lebih singkat memiliki risiko kecemasan lebih tinggi dibanding pasien yang telah menjalani terapi lebih lama, karena kemampuan adaptasi fisik dan psikologisnya belum optimal. Hasil penelitian ini didukung oleh teori adaptasi psikologis (Chen dan Chang 2021), respons psikologis pasien, termasuk kecemasan, dipengaruhi oleh durasi hemodialisis, pengalaman terapi, dan kemampuan adaptasi individu terhadap penyakit kronik. Pasien yang baru menjalani hemodialisis cenderung lebih mudah merasa cemas karena belum terbiasa dengan prosedur, perubahan gaya hidup, dan ketidakpastian kondisi kesehatan. Sebaliknya, pasien yang telah menjalani hemodialisis lebih lama menunjukkan adaptasi psikologis yang lebih baik, sehingga tingkat kecemasan menurun atau bahkan tidak muncul.

Berdasarkan analisis bivariat, dari 30 responden yang menjalani hemodialisis ≥ 12 bulan, hanya 1 orang (3,3%) mengalami kecemasan berat, sedangkan sebagian besar, yaitu 17 orang (56%), mengalami kecemasan ringan. Seiring dengan meningkatnya durasi terapi, pasien mulai terbiasa dengan prosedur hemodialisis, memahami kondisi penyakit, dan mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif. Dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan sesama pasien juga membantu mengurangi kecemasan, sehingga pasien dengan durasi ≥ 12 bulan cenderung mengalami kecemasan ringan atau bahkan tidak cemas sama sekali. Menurut asumsi peneliti bahwa meskipun tingkat kecemasan pada pasien dengan durasi ≥ 12 bulan umumnya lebih rendah, masih terdapat beberapa pasien dengan kecemasan berat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh komplikasi medis, pengalaman negatif selama terapi, beban psikologis jangka panjang, serta faktor sosial dan ekonomi. Sementara itu, kecemasan ringan yang masih muncul pada pasien dengan durasi terapi panjang dapat disebabkan oleh kesadaran akan sifat penyakit yang kronik, kekhawatiran terhadap kondisi fisik yang fluktuatif, serta kejenuhan akibat rutinitas hemodialisis. Dengan demikian, meskipun pasien telah beradaptasi, kecemasan ringan tetap bisa muncul sebagai respons psikologis terhadap penyakit kronik.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Ubaidillah, 2023), yang menyatakan bahwa meskipun pasien telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama, kecemasan masih dapat muncul. Hal ini menunjukkan bahwa durasi hemodialisis bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecemasan, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, dan pengalaman individu selama terapi.

Selain itu, (Bagja, 2020) menemukan adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik. Pasien yang baru menjalani terapi cenderung mengalami kecemasan berat, sementara pasien dengan durasi hemodialisis lebih panjang lebih sering mengalami kecemasan ringan atau bahkan tidak cemas sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, kemampuan adaptasi psikologis terhadap terapi yang dijalani semakin baik.

SIMPULAN

Lamanya menjalani hemodialisis memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik. Pasien yang menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lebih panjang cenderung menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, karena mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk beradaptasi dengan prosedur terapi, memahami kondisi penyakit yang dialami, dan mengembangkan mekanisme koping yang lebih efektif. Selain itu, durasi terapi yang lebih lama memungkinkan pasien terbiasa dengan rutinitas hemodialisis, memperoleh pengalaman menghadapi

prosedur medis yang invasif, serta menerima dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan sesama pasien, sehingga kecemasan dapat dikelola dengan lebih baik dan stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing I, dan Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Segala masukan dan saran yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada RSUD Undata, yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan selama proses pengambilan data penelitian berlangsung. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- Angesti, V.Y. dan Purwanti, O.S. (2025) ‘The relationship between hemodialysis length, frequency, and anxiety in chronic kidney disease patients’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 15(2). <https://doi.org/10.33221/jiiki.v15i02.4006>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022) Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 1-377
- Gozali, W. and Widiarta, M.B.O. (2021) “Ansietas dan prestasi mahasiswa D3 kebidanan pada program PKL di masa pandemi Covid 19,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), pp. 599–610.
- Jayadi, A., Cahyanto, H. N., & Gumilang, D. T. (2025). Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Bhakti Husada Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(1). <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/JPKK/article/view/956>
- Mayasari, M. (2023) “Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Undata Provinsi Sulawesi Tengah,” *Skripsi* [Preprint].
- Naryati, N. and Nugrahandari, M.E. (2021) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Melalui Terapi Hemodialisis,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), pp. 256–265. Available at: <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.799>.
- Qawaqzeh, D.T.A., Abed, M.A., Alshraideh, J.A., Alhalaiqa, F.N. dan Bani Ahmad, A.A. (2023) ‘Factors affecting the levels of anxiety and depression among patients with end-stage renal disease undergoing hemodialysis’, *International Urology and Nephrology*, 55(9), 2461–2471. <https://doi.org/10.1007/s11255-023-03578-1>
- Sianturi, R. et al. (2022) “LAMA PENGobatan HEMODIALIS BERHUBUNGAN,” 05(01), pp. 57–64. Available at: <https://doi.org/10.47522/jmk.v5i1.162>.
- Sumah, D.F. (2020) “Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon,” *Jurnal Biosainstek*, 2(01), pp. 81–86. Available at: <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.351>.
- Suriani, N., Risnita and Jailani, M.S. (2023) “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 24–36. Available at: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Suryani, N., Wahyuni, S., & Handayani, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 7(2), 98–105.
- Suryani, N., Wahyuni, S., & Handayani, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 7(2), 98–105.
- Utarayana, I. G. A., & Putri, N. L. P. A. (2023). Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis di RSUD Provinsi NTB. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia Medika Suherman*, 3(2), 85–92. <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jikimds/article/view/108>